

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian mengenai pengaruh *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM dengan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi pada UMKM di Kecamatan Kesugihan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial Technology* terhadap Keberlanjutan UMKM.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan *Path Coefficient*, pengaruh *Financial Technology* terhadap Keberlanjutan UMKM menunjukkan nilai Original Sample sebesar 0,373, nilai *T-Statistic* sebesar 4,206, dan nilai *P-Value* sebesar 0,000. Nilai *T-Statistic* sebesar 4,206 lebih besar dari nilai T-Tabel sebesar 1,96 dan nilai *P-Value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan, sehingga hipotesis pertama dinyatakan diterima.

2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan *Path Coefficient*, pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM menunjukkan nilai Original Sample sebesar 0,268, nilai *T-Statistic* sebesar 2,821, dan nilai *P-Value* sebesar 0,005. Nilai *T-Statistic* sebesar 2,821 lebih

besar dari nilai *T-Tabel* sebesar 1,96 dan nilai *P-Value* sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan, sehingga hipotesis kedua (*H2*) dinyatakan diterima.

3. Pengaruh *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan *Path Coefficient*, pengaruh *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan menunjukkan nilai *Original Sample* sebesar 0,545, nilai *T-Statistic* sebesar 6,312, dan nilai *P-Value* sebesar 0,000. Nilai *T-Statistic* sebesar 6,312 lebih besar dari nilai *T-Tabel* sebesar 1,96 dan nilai *P-Value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan pada UMKM di Kecamatan Kesugihan, sehingga hipotesis ketiga (*H3*) dinyatakan diterima.

4. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan *Path Coefficient*, pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan menunjukkan nilai *Original Sample* sebesar 0,342, nilai *T-Statistic* sebesar 3,985, dan nilai *P-Value* sebesar 0,000. Nilai *T-Statistic* sebesar 3,985 lebih besar dari nilai *T-Tabel* sebesar 1,96 dan nilai *P-Value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa

Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan pada UMKM di Kecamatan Kesugihan, sehingga hipotesis keempat (H_4) dinyatakan diterima.

5. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan *Path Coefficient*, pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM menunjukkan nilai *Original Sample* sebesar 0,255, nilai *T-Statistic* sebesar 2,298, dan nilai *P-Value* sebesar 0,022. Nilai *T-Statistic* sebesar 2,298 lebih besar dari nilai *T-Tabel* sebesar 1,96 dan nilai *P-Value* sebesar 0,022 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan, sehingga hipotesis kelima (H_5) dinyatakan diterima.

6. Peran Inklusi Keuangan dalam Memediasi *Financial Technology* terhadap Keberlanjutan UMKM.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung (*Specific Indirect Effects*), Inklusi Keuangan dalam memediasi pengaruh *Financial Technology* terhadap Keberlanjutan UMKM menunjukkan nilai *Original Sample* sebesar 0,139, nilai *T-Statistic* sebesar 2,102, dan nilai *P-Value* sebesar 0,036. Nilai *T-Statistic* sebesar 2,102 lebih besar dari nilai *T-Tabel* sebesar 1,96 dan nilai *P-Value* sebesar 0,036 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Inklusi Keuangan

secara positif dan signifikan memediasi pengaruh *Financial Technology* terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan, sehingga hipotesis keenam (*H6*) dinyatakan diterima.

7. Peran Inklusi Keuangan dalam Memediasi Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung (*Specific Indirect Effects*), Inklusi Keuangan dalam memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM menunjukkan nilai *Original Sample* sebesar 0,087, nilai *T-Statistic* sebesar 2,165, dan nilai *P-Value* sebesar 0,031. Nilai *T-Statistic* sebesar 2,165 lebih besar dari nilai *T-Tabel* sebesar 1,96 dan nilai *P-Value* sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Inklusi Keuangan secara positif dan signifikan memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan, sehingga hipotesis ketujuh (*H7*) dinyatakan diterima.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting, baik secara praktis bagi pemangku kepentingan (pelaku UMKM dan pemerintah daerah/instansi terkait) maupun secara teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Implikasi Praktis

a. Penguatan Layanan Pembayaran Digital (*Fintech*):

- *Temuan*: Butir FT2 terkait penggunaan pembayaran non-tunai (QRIS, transfer, *e-wallet*) memiliki rata-rata terendah (3,694).
- *Implikasi*: Hal ini mengindikasikan bahwa transaksi harian UMKM di Kecamatan Kesugihan masih didominasi secara tunai. Implikasinya, jika UMKM tidak segera didorong untuk mengadopsi pembayaran digital, mereka berisiko kehilangan potensi pasar dari kalangan konsumen muda/digital serta kesulitan dalam merekap riwayat transaksi usaha secara otomatis.

b. Pentingnya Edukasi Pencatatan Keuangan Terstruktur (Literasi Keuangan):

- *Temuan*: Indikator pemahaman pembuatan pencatatan keuangan usaha (LK1/LK8) memiliki skor terendah (3,753).
- *Implikasi*: Ketidakhahaman dalam menyusun pembukuan keuangan berimplikasi pada sulitnya pelaku UMKM dalam memisahkan keuangan pribadi dan modal usaha. Dampak panjangnya, UMKM akan kesulitan mengevaluasi keuntungan bersih riil dan memenuhi

syarat administratif saat mengajukan tambahan modal kerja ke lembaga formal.

c. Peningkatan Akses dan Kepercayaan pada Lembaga Keuangan Formal (Inklusi Keuangan):

- *Temuan:* Indikator rasa aman menggunakan layanan keuangan formal (IK7) mencatatkan skor terendah (3,647).
- *Implikasi:* Masih adanya rasa ragu atau kurang aman terhadap layanan keuangan formal dapat menghambat inklusi keuangan. Hal ini berimplikasi pada tingginya risiko pelaku usaha terjatuh ke lembaga keuangan tidak resmi (seperti pinjaman online ilegal atau rentenir) jika membutuhkan dana darurat, akibat minimnya literasi mengenai kelembagaan yang terdaftar resmi di OJK.

d. Penyempurnaan Profesionalitas Pengelolaan Usaha (*Keberlanjutan UMKM*):

- *Temuan:* Indikator kemampuan mengelola usaha secara profesional (KU7) memiliki nilai terendah (3,682).
- *Implikasi:* Pengelolaan usaha yang masih bersifat tradisional dan belum profesional dapat mengancam daya tahan (*sustainability*) UMKM dalam menghadapi persaingan pasar. Implikasinya, pendampingan manajemen usaha yang berkelanjutan dari instansi terkait sangat krusial agar UMKM dapat naik kelas.

7. Implikasi Teoritis

- Hasil penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa Literasi Keuangan dan *Financial Technology* yang diwadahi oleh Inklusi Keuangan yang baik berkontribusi nyata terhadap Keberlanjutan UMKM.
- Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa tingkat inklusi keuangan tidak hanya diukur dari ketersediaan akses, melainkan juga dari persepsi keamanan dan tingkat kepercayaan (*trust*) pelaku usaha terhadap lembaga keuangan formal.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

1. penelitian dilakukan pada UMKM di Kecamatan Kesugihan, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada UMKM di wilayah lain yang memiliki karakteristik berbeda.
2. penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui kuesioner, sehingga data yang diberikan oleh responden sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan kejujuran responden dalam memberikan jawaban. Kondisi tersebut memungkinkan adanya perbedaan antara persepsi responden dengan kondisi usaha yang sebenarnya.
3. penelitian ini hanya menggunakan *Financial Technology* dan Literasi Keuangan sebagai variabel independen, dengan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi. Oleh karena itu, masih terdapat kemungkinan adanya faktor lain di luar model penelitian yang dapat memengaruhi Keberlanjutan UMKM.

4. penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*, sehingga responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hal tersebut menyebabkan hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi terhadap seluruh populasi UMKM.

D. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku UMKM

- Aspek *Financial Technology* (FT):

Meskipun secara umum pemanfaatan *fintech* sudah berjalan baik, butir FT2 ("*Sebagian besar pembayaran pelanggan dilakukan secara non-tunai (QRIS, transfer, e-wallet)*") mencatatkan skor rata-rata terendah (3,694).

Saran: Pelaku UMKM disarankan untuk lebih aktif menyediakan dan mendorong penggunaan metode pembayaran non-tunai (seperti memajang stiker QRIS usaha yang jelas atau menyediakan opsi *e-wallet*), mengingat transaksi digital dapat mempermudah rekapitulasi penjualan serta menarik segmen konsumen yang makin terbiasa dengan transaksi *cashless*.

- Aspek Literasi Keuangan (LK):

Pada variabel Literasi Keuangan, indikator pemahaman pembuat laporan keuangan (LK1/LK8: *"Saya memahami cara membuat pencatatan keuangan usaha"*) memiliki skor rata-rata terendah (3,753).

Saran: Para pelaku usaha disarankan untuk mulai membiasakan diri melakukan pencatatan keuangan harian secara disiplin, baik secara manual maupun memanfaatkan aplikasi pembukuan digital sederhana (seperti BukuKas atau BukuWarung), agar kondisi arus kas (*cash flow*) usaha dapat terpantau secara transparan dan akurat.

- Aspek Inklusi Keuangan (IK):

Indikator rasa aman dalam menggunakan layanan keuangan formal (IK7: *"Saya merasa aman menggunakan layanan keuangan formal"*) menjadi butir dengan rata-rata terendah pada variabel ini (3,647).

Saran: Pelaku UMKM diharapkan untuk lebih teliti dan aktif mencari informasi dalam memilih produk keuangan formal yang telah terdaftar dan diawasi resmi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), guna meningkatkan rasa aman dan menghindari risiko dari lembaga keuangan ilegal.

- Aspek Keberlanjutan UMKM (KU):

Pada variabel keberlanjutan usaha, indikator profesionalitas pengelolaan usaha (KU7: *"Saya mampu mengelola usaha secara lebih profesional dibanding sebelumnya"*) memperoleh rata-rata terendah (3,682).

Saran: Pelaku UMKM perlu terus meningkatkan kapasitas manajerial usaha, seperti pemisahan uang pribadi dan uang usaha, penerapan SOP sederhana, serta pengelolaan inventaris barang yang terstruktur agar usaha dapat tumbuh secara lebih profesional dan berkelanjutan.

2. Bagi Instansi / Dinas Terkait (PLUT / Dinas Koperasi & UMKM)

- Pelatihan Pembukuan Keuangan: Menyikapi masih rendahnya skor pada pemahaman pencatatan keuangan (LK1/LK8), disarankan agar instansi pembina UMKM mengadakan pelatihan hands-on mengenai pembukuan keuangan praktis berbasis digital bagi UMKM skala mikro.
- Edukasi & Sosialisasi Keamanan Layanan Formal: Menanggapi indikator rasa aman yang paling rendah (IK7), instansi terkait diharapkan dapat menggandeng OJK atau lembaga perbankan resmi untuk melakukan sosialisasi mengenai legalitas dan keamanan pemanfaatan jasa keuangan formal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian tidak hanya di Kecamatan Kesugihan, serta dapat menambahkan variabel kualitatif atau wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mengkonfirmasi kendala teknis pelaku UMKM dalam menerapkan sistem pembayaran non-tunai dan pencatatan keuangan digital.